

URGENSI METODE PENGAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Zainudin

Abstrak

Suksesnya suatu pendidikan dalam proses belajar mengajar, ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, kemampuan tersebut mencakup berbagai aspek, yakni, penguasaan terhadap materi yang diajarkan, kedisplina, dan penguasaan terhadap metode. Metode mengajar menjadi hal yang signifikan untuk mencapai kesuksesan pendidikan. Kesuksesan ini terlihat dari mutu pendidikan yang dicapai oleh sekolah. Siswa tidak hanya menguasai secara teoritis tapi juga implementasinya dalam kehidupan nyata adalah hal yang utama.

Keyword: Urgensi, Metode, Pengajaran, Pendidikan, Agama, Islam, PAI

Pendahuluan

Dalam segala aktifitas, metode memainkan peranan yang penting untuk menunjang suksesnya suatu pekerjaan. Metode merupakan mekanisme, langkah-langkah, cara atau sistem dalam melakukan pekerjaan. Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak metode yang bisa digunakan, demi tercapainya sebuah pengajaran yang efektif dan komprehensif. Pendidikan Islam yang diajarkan di madrasah-madrasah. Lembaga pendidikan harus mampu memainkan peranan yang sentral dalam membentuk manusia atau masyarakat yang maju. Gerakan transformasi dan sivilisasi masyarakat pada dasarnya bertumpu pada pendidikan. Sehingga dengan fungsi yang demikian, lembaga pendidikan haruslah memiliki fasilitas pengajaran yang memadai, guru yang profesional dan lain sebagainya.

Pengajaran agama dalam sekolah merupakan hal yang penting dan urgen untuk membantu penciptaan masyarakat yang maju dan berahlak. Islam sebagai agama yang memiliki pengikut terbesar di Negara ini harus berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan berahlak tersebut. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, pengajaran agama Islam di madrasah, sekolah umum dan pondok pesantren haruslah melibatkan suatu metode yang tepat guna dalam mengajar. Kelamahan beberapa pondok pesantren, terutama pesantren yang bercorak salafi adalah menekankan sikap taklid dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada sikap reseptif dan dogmatis dari para santri dalam memahami, meyakini dan

mengamalkan Islam itu sendiri. Sehingga Islam sebagai sebuah agama hanya akan menjadi ideal dalam tataran normatifnya saja.

Suatu agama akan menjadi berdaya guna empirik atau rill dalam kehidupan apabila pemeluk agama memiliki tingkat intelektualitas yang memadai. Untuk membentuk ummat yang kritis, maka pendidikan Islam haruslah benar-benar berperan aktif. Namun di samping itu, para pendidik Islam juga harus memiliki kemampuan mengajar yang baik pula. Karena itulah dalam tulisan ini akan dikaji tentang orgensi metode mengajar.

Pengertian Metode Mengajar

Kata metode secara etimologis merupakan arti dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan dari kata meta yang bisa diartikan sebagai “ melalui ” dan kata hodos yang bisa diartikan sebagai “ jalan yang dilalui ” dalam setiap konsep yang dikemas dalam semua pendidikan, metode pendidikan adalah alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebenarnya dalam kamus besar bahasa Indonesia metode diartikan sebagai “cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya atau juga dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk mudah dalam pelaksanaan suatu kegiatan gunamencapai suatu tujuan yang ditentukan

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thraiqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlansungnya proses belajar. Secara terminologi para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan langgulung mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abdurrahman Ghunaimah metode merupakan cara-cara yang praktis untuk mencapai tujuan pengajaran.
3. Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan pelajaran.¹

Semua definisi metode diatas memberikan pandangan bahwa tanpa sebuah metode dalam mengajar, maka mustahil tujuan pembelajaran akan tercapai. Metode memberikan

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 19996), h. 9.

jalan atau cara dalam mengajar sehingga pembelajaran terlaksanakan dan tercapai secara sistematis dan konprehensif. Dengan demikian guru dalam mengajar tanpa menggunakan metode maka bukanlah guru professional.

Dalam filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat tersebut memiliki fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis, yaitu metode memiliki kegunaan yang serba ganda. Sedangkan fungsi monopragmatis, yaitu metode memiliki satu daya guna untuk satu macam tujuan.²

Metode juga memiliki dasar atau landasan, paling tidak terdapat empat dasar, yakni dasar agamis, dasar biologis, dasar psikologis dan dasar sosiologis.³ Selain itu metode mengajar juga harus memiliki prinsip agar proses pengajaran menjadi efektif. Paling tidak menurut Mahmud Syad Sultan terdapat 13 prinsip:

1. Metode harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri.
2. Metode harus memanfaatkan hukum pembelajaran.
3. Metode harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
4. Metode harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran.
5. Metode harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan psikis.
6. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik.
7. Metode harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
8. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman.
9. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang mencakup proses diferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik di capai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu.

² H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 185.

³ Untuk lebih jelasnya, baca, H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.185-188.

10. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (remedial dan enrichment).
11. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain. Metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, dan metode proyek, kesemuanya dapat digunakan untuk mendukung kelemahan metode ceramah, kenyataan yang diterima secara umum bahwa metode yang baik merupakan sintesa dari banyak metode atau prosedur. Hal ini didasarkan atas dasar prinsip bahwa pembelajaran terbaik terjadi apabila semakin banyak indera yang dapat dirangsang.
12. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
13. Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis.⁴

Selanjutnya dalam menggunakan metode, para pakar juga memberikan pandangan, misalnya Langgugung memberikan tiga aspek pokok;

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan al-Quran atau disimpulkan dari padanya.
3. Membicarakan tentang pergerakan dan disiplin dalam istilah al-Quran disebut ganjaran dan hukuman iqab.⁵

Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pen” dan akhiran “an” yang berarti “proses, perbuatan, cara mendidik, pelihara dan ajar”.⁶ Istilah “pendidikan” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁷ Dalam konteks Islam, istilah pendidikan kadang kala

⁴ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190.

⁵ Sebagaimana yang dikutip dalam, H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190-191.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 204.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25.

digunakan dengan kata *tarbiyâh*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyâh* dengan kata dasarnya *rabbâ* yang berarti “mendidik, membesarkan, mengasuh, berkembang dan meningkat (tumbuh)”.⁸ Kata *tarbiyah* khususnya dalam al-Qur'an menunjuk pada masa anak-anak dan berkaitan dengan usaha yang wajib dilakukan, dan merupakan beban orang-orang dewasa, terutama orang tua terhadap anaknya.⁹

Selain kata *tarbiyâh*, dalam konteks Islam, istilah pendidikan kadang kala digunakan kata *ta'lim* dengan kata dasarnya *âallimâ* yang berarti mengajar (*transfer of knowledge*). Seperti yang termaktub pada Surat al-Baqarah [2] ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah [2]:

Herry Noer Ali mengutip pendapat Abdul Fattah Jalal, mengatakan bahwa *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus yang terjadi sejak manusia itu lahir melalui pengembangan beberapa fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Dan pengembangan tersebut merupakan tanggung jawab orang dewasa ketika seseorang masih kecil, namun setelah mereka dewasa, hendaknya manusia belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya.¹⁰

Kata mendidik (*tarbiyâh*) dan mengajar (*ta'lim*) mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Mahmud Yunus, mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaikbaiknya sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya. Sedangkan mengajar berarti mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai.¹¹ Sehingga dapat dipahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dan mendalam dari mengajar. Sebagaimana yang diungkap oleh Mahmud Yunus bahwa mengajar adalah salah satu segi

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 138; *Munjid*, (Beirut: Dar el-Machreq, 1986), h. 247.

⁹ Maksum, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. II. h. 16

¹⁰ Herry Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 9.

¹¹ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 19

dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, pendidik memberikan ilmu, pendapat, dan pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukainya.

Pendidik berbicara, peserta didik mendengar; pendidik aktif, peserta didik pasif. Sedangkan di dalam mendidik, pendidik memberi dan peserta didik harus membalas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut.¹² Selain kata *tarbiyâh* dan *ta'lim*, istilah pendidikan dalam konteks Islam juga digunakan kata *ta'dîb*, berarti pendidikan yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.¹³ Jika dibandingkan dari ketiga istilah pendidikan dalam konteks Islam di atas, maka perbedaan istilah tersebut, *tarbiyâh* mengandung makna lebih luas, tercakup di dalamnya pengertian *ta'lim* dan *ta'dîb*. Istilah *ta'lim* lebih bersifat informatif, yaitu usaha pemberian ilmu pengetahuan sehingga seseorang menjadi berilmu (tahu). Sedangkan *ta'dîb* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Sedangkan pendidikan ditinjau dari segi terminologis juga mempunyai banyak pengertian. Di antaranya seperti yang diungkap oleh Crow, pendidikan sebagai proses yang berisi sebagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantunya meneruskan kebiasaan-kebiasaan generasi. Dalam *Ensiklopedi Pendidikan*, istilah pendidikan diartikan dengan semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹⁴

Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan dengan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik.¹⁵

Sementara itu, M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁶ Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai

¹² Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, h. 25.

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: GayaMuda Pratama, 2005), h. 9.

¹⁴ Soegarda Poerbakawatja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27.

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 12.

bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dalam terminologi yang berbeda, Ramayulis mendefinisikan pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Sedangkan Zuhairini mendefinisikan pendidikan dengan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.

Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, namun mencakup aspek non-formal.¹⁷ Secara lebih luas dan sederhana Nana Sudjana mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan peserta didik (anak). Kedewasaan ini antara lain mencakup kedewasaan intelektual, sosial, moral, dan tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik.

Pendidikan juga merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁸ Dari beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka membina dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu mengenal diri, lingkungan dan Tuhannya, sehingga menjadi manusia yang bermartabat, bermoral dan berilmu serta mampu membawa dirinya kepada keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan pendidikan yang bersumber dari dogma ajaran Islam dengan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya yang senantiasa mempertimbangkan pengembangan fitrah manusia atau potensi-potensi yang dimiliki manusia selaku makhluk. Dengan demikian segala usaha dalam mempelajari pendidikan Islam tidak dapat menghilangkan landasan historisnya yang merupakan bagian integral dari sejarah Islam.

Pendidikan Islam bersumber pada ajaran Islam yang menggambarkan bahwa pendidikan Islam memiliki perbedaan yang sangat esensial dan pokok dengan model pendidikan lain yang cenderung bersifat pragmatis-sekularistik yang hanya terbatas pada sumber dan penyebaran nilai-nilai kemanusiaan secara universal tanpa pernah mengaitkannya sama sekali dengan nilai-nilai ketuhanan.

¹⁷ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 149.

¹⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), cet. II, 2.

Menurut M. Yusuf al-Qardhâwî, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁹ Sejalan dengan itu, Muhammad Âtiyâh Al-Ibrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral, dan latihan jiwa.²⁰ Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, sebagaimana terkandung dalam Surat Ali Imran [3] ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran [3]: 102).

Pendidikan Islam dapat juga diartikan dengan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.²¹

Endang Saefuddin Anshari melihat pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²²

Endang Saifuddin Anshari secara lebih teksnis memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai

¹⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma`arif, 1980), 94.

²⁰ Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Terj. Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991), 1.

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 49.

²² Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), 85.

evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²³ Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam di sini adalah upaya mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya agar dapat memahami dan menghayati hakekat kehidupan dan tujuan hidupnya mengapa ia diciptakan, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.

Sedangkan H. Haidar Putra Daulay memberikan kesimpulan atas semua pendefinisian tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam baginya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan Tuntunan Islam.²⁴ Azyumardi Azra melihat pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, itulah sebabnya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagiya di dunia dan akherat. Dalam hal ini Azra mengutip surat Al-Dzariat ayat 56 dan surat al-Imran ayat 102. Sehingga ia menyimpulkan bahwa tujuan hidup manusia dalam Islam merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks, sosial masyarakat, bangsa dan negara pribadi yang bertaqwa inilah yang menjadi *rahmatân lil'âlamîn*, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.²⁵

Selain masalah definisi dan fungsi pendidikan Islam, hal lain yang penting untuk dilihat dari pendidikan Islam tersebut adalah masalah paradigma atau bentuk dari pendidikan Islam tersebut, yang tentunya berbeda dengan pendidikan lain, baik dari aspek definisi, sumber dan tujuannya. Pendidikan Islam haruslah berparadigma *Ilâhiyah* atau teosentrisme, mengingat pendidikan Islam yang merupakan bagian atau aspek dari agama Islam itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengacu pada tuntunan dan kandungan dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, serta karya-karya besar para intelektual Islam.

Jika kita mengacu pada pendefinisian pendidikan Islam ini, maka kita akan menemukan banyak sekali definisi, namun dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan ummat Islam yang bertakwa kepada Allah secara vertikal sedangkan secara horizontal mampu menciptakan kemajuan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

²³Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, 85.

²⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet. I., h. 15.

²⁵ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 8

Macam-macam Metode dalam Mengajar

Dalam mengajar, seorang guru dituntut untuk menguasai metode mengajar. Sebab guru adalah pusat dari ilmu pengetahuan yang akan diajarkan ke murid. Kata mendidik (*tarbiyah*) dan mengajar (*ta'lim*) mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Mahmud Yunus, mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaikbaiknya sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya. Sedangkan mengajar berarti mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai.²⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dan mendalam dari mengajar. Sebagaimana yang diungkap oleh Mahmud Yunus bahwa mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, pendidik memberikan ilmu, pendapat, dan pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukainya.

Pendidik berbicara, peserta didik mendengar; pendidik aktif, peserta didik pasif. Sedangkan di dalam mendidik, pendidik memberi dan peserta didik harus membalas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut.²⁷ Pembahasan metode pendidikan khususnya pendidikan Islam, perlu melihat semua aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran baik di lihat dari pendidik maupun anak didik.

- a. Pendidik dengan metodenya harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya.
- b. Anak didik yang tidak hanya menjadi obyek pendidikan atau pengajaran, melainkan juga menjadi subyek yang belajar, memerlukan suatu metode belajar agar dalam proses belajarnya dapat searah dengan cita-cita pendidik atau pengajarnya.²⁸

²⁶ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 19

²⁷ Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, h. 25; Senada dengan itu, Azra mengemukakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar mengajar. Pendidikan salah satu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanya sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit. Lihat; Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi*, h. 3.

²⁸ *Ibid*, 91.

Secara umum, dapat dikatakan di dunia Muslim terdapat dua sistem pendidikan yang mengikuti dua metode pengajaran, yang modern dan tradisional. Menurut metode tradisional, para pelajar diharapkan telah menerima Qur'ân dan Sunnâh sebagai kebenaran mutlak dan telah melanjutkan penjelajahan terhadap sumber-sumber pengetahuan lain. Dengan demikian kerangka metafisika yang disediakan oleh Islam membantu pelajar untuk menggunakan logika sambil menjelaskan atau menafsirkan sesuatu ide atau merumuskan konsep-konsep baru.²⁹ HM Arifin menjabarkan metode pengajaran yang disandarkan pada khitab Allah di dalam al-Qur'ân sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk menggunakan akal fikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.
- b. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan takwanya dalam kehidupan sehari-hari atau perintah dan larangan.
- c. Mendorong berjihad, dalam hubungan ini maka metode yang di gunakan menggunakan pendekatan motivatif dari tiga aspek yaitu: teogenetis yang memberikan dorongan berdasarkan nilai agama, sosiogenetis yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai dari kehidupan masyarakat serta motivasi biogenetis yang mendorongnya berdasarkan kehidupan biologisnya selaku manusia.
- d. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak, Tuhan sering pula menggunakan metode pemberian suasana pada suatu kondisi tertentu.
- e. Metode mendidik secara kelompok yang dapat disampaikan dengan metode mutual *education*, seperti nabi mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat di depan para sahabat.
- f. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional, bersifat mengajar yang lebih menitik beratkan pada kecerdasan dan ilmu pengetahuan, misalnya Allah mengajarkan tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka mengetahui bagaimana sebenarnya cara bersikap dan bertingkah laku.³⁰

²⁹ Ali Ashraf, *Horizon*, 75.

³⁰ HM. Arifin, *Filsafat*, 103-107.

Ibnu Khaldun berpendapat tentang perbedaan metode yang diajarkan pada anak-anak diberbagai kota Islam: mengajar anak-anak mendalami al Qur'ân merupakan suatu simbol dan pekerti Islam. Orang Islam memiliki al Qur'ân dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikannya pengajaran, *tâ'lim*, disemua kota mereka. Hal ini akan mengilhami hati dengan suatu keimanan, dan memperteguh keyakinan kepada Allah dan matan-matan hadits.³¹

Beberapa metode pengajaran yang dimungkinkan dapat dipergunakan dalam pengajaran agama Islam yaitu diantaranya :

a. Metode Ceramah

Dalam metode ceramah ini murid duduk sambil mendengarkan serta percaya bahwa apa yang disampaikan guru itu adalah benar. Murid mengutip intisari dari apa yang disampaikan oleh guru serta mampu menguasai dan menghafalnya kemudian mengaplikasikannya. Metode ceramah ini dari dulu sampai sekarang masih dilaksanakn dan paling banyak dilakukan. Metode ini memiliki kelemahan, yakni; 1. Perhatian hanya terpusat pada guru dan guru dianggap oleh murid sebagai yang selalu benar. Terdapat unsur paksaan sebab guru berbicara aktif, sementara murid hanya mendengar, melihat dan mengutip apa yang disampaikan guru. 3. Murid cenderung reseptif tanpa ada daya nalar.

b. Metode Diskusi

Metode ini sangat erat kaitannya dengan metode lainnya. Dalam metode ini mendapat perhatian, karna dengan diskusi akan merangsang murid-murid berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri, sehingga menimbulkan anak yang aktif baik itu berpikir maupun berbicara. Proses hidup dan kehidupan manusia dalam kesehariannya khususnya dibidang pendidikan seringkali dihadapkan kepada persoalan-persoalan, dimanapersoalan tersebut kadang-kadang tak dapat diselesaikan oleh hanya satu jawaban atau dengan satu cara, akan tetapi memerlukan semacam pengetahuan untuk kemudian disusun pemecahan yang mungkin jaran yang terbaik. Oleh karena itu metode diskusi ini bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang macam-macam. Dalam metode ini peran semua anggota diskusi sangatlah penting dalam menghidupkan kegairahan berdiskusi. Kelebihan dari metode ini adalah 1. Untuk merangsang murid-muridnya berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri serta dapat menyumbangkan

³¹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* terj Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. III, 759.

pikiran-pikiran dalam masalah bersama. 2. Untuk mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama. Jika diamati, terdapat beberapa jenis diskusi, diantaranya adalah diskusi informal, diskusi formal, diskusi panel dan diskusi simposium.³²

c. Metode Eksperimen

Metode ini biasanya digunakan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, kimia, dan sejenisnya. Baik dilaksanakan diluar maupun didalam suatu laboratorium tertentu. Metode eksperimen ini hendaknya diterapkan bagi pelajaran yang belum diterangkan sehingga muncul keingintahuan apa yang akan terjadi, sehingga memotivasi murid dalam memperhatikannya. Dan daya mengingngat atau hafalannya otomatis sangat kuat karna pengaplikasiannya real atau nyata.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu penjelasan dalam membawakan pelajaran kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi guru dan murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas, misalkan bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut adalah guru terlebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu diikuti oleh murid mempraktikannya sesuai dengan petunjuk.

Metode ini memiliki kelebihan, diantaranya: 1. Perhatian anak didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam. 2. Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, sehingga proses belajar lebih terarah. 3. Keaktifan anak didik dalam suatu uji coba demonstratif akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya.³³

e. Metode Pemberian Tugas

Maksudnya disini adalah memberi tugas tertentu dan dikerjakan oleh murid, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkannya kepada guru. Dengan demikian diharapkan murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid akan berpengalaman dalam berbagai situasi atau kesulitan kemudian berusaha untuk mengatasi

³² Dzakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 289-284.

³³ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 195.

kesulitan-kesulitan tersebut. Sekolah berkewajiban mempersiapkan murid-murid agar tidak canggung hidup ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu guru harus berusaha melatih tehnik kemampuan anak untuk mencocokkan berbagai masalah yang mungkin akan dihadapinya kelak.

Pemberian tugas dapat dilakukan dalam beberapa hal: 1. Murid diberi tugas mempelajari bagian dari suatu buku teks, baik secara kelompok atau individu. 3. Tugas yang diberikan bertujuan untuk melatih kecakapan mental dan motorik. 3. Untuk melakukan eksperimen. 4. Untuk mengatasi masalah tertentu. 5. Untuk membiasakan murid dalam mempertanggungjawabkan masalah. Dalam memberikan tugas, harus ada pedoman, yaitu: 1. Menyadari adanya sesuatu yang menjadi problem. 2. Agar murid menyajikan suatu hipotesa. 3. Mengumpulkan data. 4. Analisis dan sintesis data. 5. Mengambil kesimpulan. 6. Menilai/mengecek semua proses pemecahan masalah. 7. Menilai kembali masalah yang telah disimpulkan.³⁴

f. Metode Sociodrama

Drama atau sandiwara yang dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah dimana ceritanya dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya. Metode sociodrama termasuk juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas, tetapi dilaksanakan dipanggung dengan tujuan mendapatkan keterampilan sosial sehingga nantinya diharapkan tidak canggung dalam kehidupan sehari-hari.

g. Metode Drill (latihan)

Penggunaan istilah “latihan” sering disamakan dengan istilah “ulangan” . padahal maksudnya berbeda . latihan bermaksud agar agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk mengetahui sejauhmana dia telah menyerap pengajaran tersebut.

h. Metode Kerja Kelompok

Pembagian murid biasanya merupakan metode kerja kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Pengelompokan dapat dilakukan oleh guru maupun murid, tetapi

³⁴ Dzakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 295-300.

pengelompokkan oleh murid sendiri biasanya lebih menguntungkan dalam proses belajar, yaitu menimbulkan konsentrasi dalam belajar, karena memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menimbulkan kegairahan baru.³⁵

i. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauhmana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.³⁶ Metode tanya jawab ini dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.³⁷

Dalam masalah metode mengajarkan agama Islam pada peserta didik, guru dapat menggunakan metode-metode tersebut, tentunya sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kemampuan menggunakan metode inilah yang akan menghasilkan nilai yang baik atau prestasi belajar siswa didik.

Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Yang penting untuk dibicarakan adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari sebuah proses pendidikan di sekolah. Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar atau wahana atau pun penyaluran pesan atau informasi belajar. Pengertian secara harfiah ini menunjukkan bahwa media pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber yaitu guru kepada sasaran atau penerima pesan yaitu siswa yang belajar pendidikan agama Islam. Secara khusus, media pembelajaran Agama Islam adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan tujuan penggunaan media pembelajaran PAI tersebut adalah supaya proses pembelajaran PAI dapat berlangsung dengan baik. Seperti telah disinggung di awal, media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam. Dari jenisnya media pembelajaran ini dapat diklasifikasikan menjadi.

1. Media Audio

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 304.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 304

³⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 307.

2. Media Cetak dan
3. Media Elektronik.

Beberapa media elektronik yang dimaksud antara lain: slide dan film strip, film, rekaman pendidikan, radio pendidikan, serta televisi pendidikan. Dengan demikian, media pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagai sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Relevansi Metode-metode Pengajaran Agama Islam

Dalam setiap proses belajar mengajar sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, pelajar yang aktif belajar, guru yang aktif membimbing murid, metode belajar mengajar dan situasi belajar. Pelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan tanpa menimbulkan kepincangan dalam proses belajar mengajar.³⁸

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai relevansi metode pengajaran agama Islam dengan berbagai unsur lainnya seperti yang dijelaskan tadi. Relevansi yang dimaksud adalah kesesuaian atau keserasian metode belajar mengajar dengan unsur tujuan yang akan dicapai, dengan bahan yang akan diajarkan.

Dalam mengajar guru harus mengetahui tentang kriteria dalam menggunakan metode mengajar sehingga ia akan lebih mudah dalam memilih metode. Pemilihan metode mengajar ini disesuaikan dengan bahan pelajaran, situasi dan kondisi dan lainnya. Seorang guru yang menggunakan metode mengajar secara bervariasi hendaknya dapat mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam belajar, sehingga siswa tersebut lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Metode mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pengajaran. Seorang guru akan berhasil dalam tugas mengajar, bila dengan metode atau teknik yang digunakannya ia mampu memotivasi serta memancing daya dan gairah belajar murid-muridnya.

Kesimpulan

Guru yang profesional harus menguasai metode-metode dalam mengajar, sebab metode mengajar menentukan hasil dari pendidikan. Dalam Islam terdapat dua sistem pendidikan yang mengikuti dua metode pengajaran, yakni yang modern dan tradisional.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 258

Menurut metode tradisional, para pelajar diharapkan telah menerima Qur'ân dan Sunnâh sebagai kebenaran mutlak dan telah melanjutkan penjelajahan terhadap sumber-sumber pengetahuan lain. Dengan demikian kerangka metafisika yang disediakan oleh Islam membantu pelajar untuk menggunakan logika sambil menjelaskan atau menafsirkan suatu ide atau merumuskan konsep-konsep baru. Sedangkan metode modern dalam Islam lebih bersifat pengadopsian terhadap metode pendidikan umum, seperti Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode Eksperimen, Metode Demonstrasi, Metode Pemberian Tugas, Metode Sosiodrama, Metode Drill (latihan), Metode Kerja Kelompok, Metode Tanya Jawab. Metode-metode ini dapat dipergunakan guru agama Islam dalam mengajarkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Noer, Herry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- Al-Ibrasyi, Atiyah, Muhammad, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Terj. Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991).
- Anshari, Saefuddin, Endang, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989).
- Daulay, Putra, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet. I.
- Dzakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah* terj Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. III, 759.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma`arif, 1980).
- Maksum, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. II.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: GayaMuda Pratama, 2005).

Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), cet. II.

Soegarda Poerbakawatja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981).

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

Yunus, Mahmud, *Pendidikan dan Pengajaran*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).